

PENARASIAN TUHAN DALAM ANTOLOGI PUISI TIDUR TANPA MIMPI KARYA RACHMAT DJOKO PRADOPO**Bakti Sutopo**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: bktsutopo@gmail.com

Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk dan penyebab penarasian Tuhan dalam antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo. Dalam mengungkap dua hal tersebut digunakan paradigma post-strukturalisme. Post-strukturalisme sebagai cara pandang yang berlawanan dengan strukturalisme. Post-strukturalisme member alternatif makna baru atas makna yang telah kuat di kalangan masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data pada penelitian pustaka dan lapangan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan paradigma post-strukturalisme. Penelitian menghasilkan simpulan bahwa penarasian Tuhan dalam beberapa puisi Rachmat Djoko Pradopo Tuhan tereduksi dan bahkan meniadakan sosok Tuhan sekaligus deviatif. Penarisan Tuhan yang demikian itu disebabkan rasa kecewa, putus asa, keterpurukan, dan keterbatasan pemahaman atas keberadaan Tuhan. Penarasian Tuhan dalam puisi-puisi sebagai penarasian paradoksal atas eksistensi Tuhan.

Kata kunci: Dekonstruksi, Kata, Makna, Post-Strukturalisme, dan Tuhan**PENDAHULUAN**

Bentuk karya sastra adalah puisi selain prosa dan drama. Puisi mempunyai karakter yang unik apabila dibandingkan dengan prosa dan drama. Keunikan puisi antara lain makna ditentukan oleh penggunaan kata yang dalam puis. Kata dalam bersifat padat, simbol sangat dominan, serta puisi sangat terbatas. Dapat dipahami puisi merupakan karya sastra yang dituntut mampu menginormasikan berbagai hal dengan dengan medium kata-kata tertentu. Pemahaman terhadap kata-kata dalam puisi memerlukan pemikiran dan analisis yang sungguh-sungguh. Telaah secara renik terhadap pilihan kata/diksi dalam puisi suatu keharusan agar maksud dan makna puisi dapat diungkap. Puisi bagi Pradopo (2010: 10) adalah karya sastra yang terbangun atas berbagai macam elemen dan sarana yang berakibat puisi sebagai karya sastra ini menjadi puitik yang pemaknaannya tidak seperti memahami bahasa yang digunakan dalam sehari-hari. Dengan kata lain bahwa memaknai puisi berarti memberi makna bahasa bukan lagi sebagai bahasa biasa tetapi bahasa yang sudah ditingkatkan menjadi bahasa dalam karya sastra.

Pada dasarnya melekat pada puisi tiga hal penting, yakni karya seni yang estetik, adanya pemadatan kata, dan sebagai ekpresi yang menyampaikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sebagai seni, puisi menempatkan unsur estetik sebagai syarat utama. Tidak ada keindahan, suatu tulisan tidak dapat dikatakan sebagai puisi. Pada umumnya yang mendukung puisi sebagai karya estetik adalah penyusunan diksi/gaya bahasa dan juga pengaturan perwajahan serta irama puisi jika karya tersebut dibaca. Adapun yang dimaksud pemadatan bentuk, puisi tidak dapat menyampaikan hal/peristiwa secara luas. Puisi hanya dapat meliputi yang paling penting dari suatu masalah, intisari masalah, dan juga esensi masalah tersebut. Tidak jika dijumpai kata-kata yang tidak lengkap atau penghilangan kata/imbuhan kata tertentu. Oleh karena itu seorang penyair benar-benar menggunakan kata yang sudah diseleksi secara matang dan akurat. Selanjutnya dalam puisi terdapat ekspresi tak langsung. Maksudnya puisi seringkali mengungkapkan dengan sesuatu hal dengan maksud yang lain. Ciri tersebut dapat ditemui ketika puisi dicermati terdapat pergantian arti, penyimpangan, dan penciptaan arti. Hal itu sebagaimana dikemukakan (Pradopo, 2010: 282).

Puisi sebagai hasil karya seni mengemban kebermaknaan dan penuh arti. Puisi diciptakan dalam rangka untuk makna tertentu. Puisi akan dipahami maknanya secara mendalam atas berbagai elemen estetis utama bahasa dalam puisi sangat diperlukan. Bahasa sebagai sebagai unsur penting untuk pengungkapan maksud dalam puisi. Bahasa dalam puisi sudah berfungsi mengemban makna. Bahasa itu merupakan bahasa pada sistem tingkat kedua (secondary modeling system). Pada hakikatnya seorang pengkaji puisi melakukan pekerjaan memaknai makna (meaning of meaning) karena bahasa sebelum menjadi bahasa yang digunakan dalam puisi sudah mempunyai makna. Bahasa dalam puisi cenderung bahasa yang figuratif dan puisi itu sendiri juga sebagai bahasa. Setiap komponen mempunyai potensi untuk menimbulkan perbedaan makna, level, dimensi, keterhubungan, dan resonansi (Wolosky: 2001: 1). Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahwa bahasa puisi merupakan bahasa yang mampu mengungkapkan sesuatu secara intensif, dengan bahasa yang singkat tetapi mempunyai implikasi makna yang luas.

Meskipun puisi identik dengan pemadatan kata dan ruang yang sempit, puisi tetap mampu mengakomodasi berbagai aspek kehidupan sebagai tema. Salah satu tema yang dijumpai adalah tema yang bersifat transedental, yakni hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Dengan kata lain Tuhan sering menjadi tema puisi-puisi di Indonesia. Hal itu sangat memungkinkan karena masyarakat Indonesia mayoritas mengakui adanya Tuhan. Bahkan pengakuan terhadap Tuhan dimanifestasikan oleh segenap warga Indonesia beribadah menurut agama yang dianut mereka. Tampaknya hal itu juga mempengaruhi puisi-puisi yang ada Indonesia yang dominan aspek ke-Tuhanannya. Salah satu kumpulan puisi yang terdapat narasi tentang Tuhan adalah kumpulan puisi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo.

Tema tentang Tuhan dalam antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo layak untuk dijadikan objek penelitian. Pertama, pada antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo belum dibahas terkait dengan aspek Tuhan. Kedua, puisi-puisi dalam antologi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo yang membahas Tuhan dapat ditasiran dari segi yang berbeda dari pemahaman umum/narasi besar tentang Tuhan. Ketiga, antologi *Tidur Tanpa Mimpi* disusun oleh penyair, kritikus sastra, dan ilmuwan sastra, yakni Rachmat Djoko Pradopo sehingga puisi-puisinya mempunyai kekhasan utamanya pada pengolahan tema-temanya.

Tercatat beberapa penelitian menjadikan antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo sebagai objek penelitian. Penelitian itu antara lain Berjudul *Kritik Sosial Dalam Puisi "Wakil Rakyat"* Dalam Antologi Puisi: *Tidur Tanpa Mimpi* Karya Rachmat Djoko Pradopo yang dilakukan oleh Wiwiek Dwi Astuti (2013). Penelitian tersebut dilakukan dengan cara pandang struktural dan semiotika dan dari penelitian dapat diambil beberapa informasi bahwa Sajak "Wakil Rakyat" karya Rachmat Djoko Pradopo ini dibangun dengan struktur fisik yang kokoh. Unsur struktur fisik puisi berjaln erat, antara unsur yang satu dan unsur yang lain saling mendukung sehingga sajak terbangun secara utuh dan bulat. Terkait kritik sosial yang disampaikan penulisnya adalah bahwa wakil rakyat baik para pejabat eksekutif maupun legislatif yang merupakan hasil pilihan rakyat dalam menjalankan tugasnya hampir-hampir tidak berpihak atau sama sekali tidak memperhatikan kepentingan rakyat. Adapun penelitian berikutnya berjudul "Nilai Religius Dalam Antologi Puisi *Tidur Tanpa Mimpi* Karya Rachmat Djoko Pradopo: Analisis Semiotika Riffaterre" yang dilakukan oleh Rosyida Abdillah (2017). Adapun hasil penelitian tersebut antara lain (1) antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan agama; (2) Kajian intertekstual terhadap antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* memperlihatkan adanya hubungan dengan teks Al-Quran yang merepresentasikan isi puisi pada wacana religius keislaman, dan (3) antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* menggambarkan kepercayaan manusia terhadap Tuhan sebagai pemilik kekuasaan tertinggi, cara manusia untuk mendekatkan diri pada Tuhan, dan agama sebagai sarana mendekatkan diri manusia pada Tuhan.

Berdasar pada dua penelitian tersebut, penelitian yang berjudul “Penarasian Tuhan Dalam Antologi Puisi *Tidur Tanpa Mimpi* Karya Rachmat Djoko Pradopo” berbeda dengan penelitian sebelumnya. Bahkan penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai cara pandang yang berbeda, yakni dengan cara pandang poststrukturalisme. Penelitian ini berupaya mengungkap penarasian Tuhan dalam antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* dengan cara pandang post-strukturalisme yang hasilnya berbeda dengan strukturalisme maupun semiotika.

KAJIAN LITERATUR

Hakikat Puisi

Pengertian puisi mengalami perubahan seiring dengan dinamika dan semakin beragamnya puisi. Puisi menjadi bentuk karya sastra yang mempunyai karakteristik unik dibanding dengan prosa maupun drama. Sebagai karya seni, puisi memang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebagai pihak yang melahirkan puisi sekaligus sebagai tempat puisi dikaryakan, diapresiasi, dan juga dimaknai.

Beberapa pengertian puisi. Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "poeima" „membuat“ atau „pembuatan“, dan dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Puisi diartikan „membuat“ dan „pembuatan“, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Pradopo, 1987: 13). Puisi adalah sebuah genre karya sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang „tersaring“ penggunaannya Selanjutnya pengertian puisi menurut pendapat Mc. Caulay (via Aminuddin ,2009: 134) bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya, yang terlahir dari imajinasi seseorang yang menggambarkan suasana tertentu.

Puisi adalah jenis karya seni yang menggunakan medium bahasa yang pesannya disampaikan secara padat dan indah (Pradopo, 2010) Waluyo (1995: 25) menyatakan bahwa, puisi ialah karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun yang terstruktur. Pada sebuah puisi unsur pembangun tersebut memiliki sifat bersatu padu satu sama lain, karena setiap unsur di dalamnya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa unsur-unsur lainnya. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut memiliki sifat fungsional terhadap unsur lainnya.

Puisi juga merupakan salah satu karya sastra yang memiliki nilai keindahan yang tinggi. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata kias lebih banyak ditemukan dalam puisi dibandingkan karya sastra lainnya. Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan.

Puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat Mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Selain struktur batin dan fisiknya. Sebuah puisi bisa dinikmati melalui penanda atau simbol yang terdapat dalam sebuah puisi. (Ratna, 2013) Tanda-tanda yang ada pada sebuah puisi atau karya sastra lainnya tidak hanya terletak pada teks tertulis, melainkan hubungan antara penulis, karya sastra dan pembaca yang menyediakan pemahaman terhadap tanda-tanda karya sastra yang sangat kaya. Berbeda dengan pernyataan Dick Hartoko (Santosa, 2013) menerangkan bahwa semiotik yaitu ilmu yang secara kontekstual mempelajari penanda dan lambang, sistem dan perlambangan. Pada hakikatnya semiotika bidang keilmuan yang mengkaji semua tanda kehidupan yang tumbuh di masyarakat.

Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Warna cat sebelum dipergunakan dalam lukisan masih bersifat netral, belum mempunyai arti apa-apa. Sedangkan kata-kata (bahasa) sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh masyarakat.

Tanda-tanda terletak di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Tanda dalam pengertian ini bukanlah hanya sekadar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur karya sastra, struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu dapat dianggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia.

Tuhan Sebagai Tema Puisi

Puisi sebagai karya seni tidak akan pernah kehilangan konteks dalam kehidupan manusia. Hal itu dapat dicermati pada tema yang ada di dalam puisi merupakan sesuatu yang berasal dari persoalan kehidupan. Tema dapat dipahami sebagai salah satu unsur pembentuk karya sastra termasuk puisi. Selain itu, Aminuddin (1987:91) menyatakan bahwa tema ialah ide yang mendasari suatu cerita berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema dikembangkan oleh penyair karena ia sebagai pusat pembahasan sekaligus muatan tendensi yang hendak disampaikan penyair dalam sebuah puisi.

Dunia sastra merupakan sarana pengejawantahan pengalaman batin pengarang/sastrawan dan sarana untuk mengkomunikasikan tujuan, simbol, dan makna hidup kepada orang lain. Sastrawan (pengarang/penyair/penulis) seringkali disebut-sebut sutradara alam imaji. Dia mampu menjalankan sebuah alur dan cerita yang sendu, seru, targis, bahkan mustahil melalui sarana bahasa.

Salah satu tema yang lazim ditemukan di dalam puisi Indonesia adalah tema tentang Tuhan. Tuhan berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Adalah tingkatan pengalaman jiwa tertinggi. Tema-tema ini contohnya pandangan hidup, keyakinan, sifat-sifat filosofis. Karya sastra diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan, sebab bagaimanapun juga pada suatu ketika manusia akan menghadapi saat-saat dimana ia membutuhkan keberadaan Tuhan.

Dalam kehidupan manusia keberadaan Tuhan merupakan hal yang paling penting dan paling fundamental manusia. Percaya atau tidak terhadap Tuhan, kehidupan manusia tetap sebagai ketentuan Tuhan dan akan tunduk pada-Nya. Alam luas sebagai bukti dari karya sempurna Yang Maha Tunggal. Hasil dari kekuatan Yang Maha Kuat serta Maha Bijaksana dengan tujuan yang sempurna. Alam bukan elemen yang ada karena sebagai akibat dari kebetulan atau insiden.

Paradigma Postrukturalisme

Paradigma poststrukturalisme lahir karena reaksi atas strukturalisme. Postrukturalisme terdiri atas kata post + struktur + isme yang berarti paham sesudah struktur. Artinya, postrukturalisme merupakan sebuah teori pengkajian sastra yang lahir setelah teori strukturalisme. Dalam sastra, teori ini berkembang pada tahun 1970-an. Teori ini merupakan perkembangan terakhir teori sastra, khususnya teori-teori yang didasarkan atas relevansi struktur.

Ciri khas post strukturalisme adalah ketidakmantapan teks. Makna karya ditentukan oleh apa yang dilakukan oleh teks, bukan apa yang dimaksudkan, sehingga terjadi pergeseran dari estetika produksi ke estetika konsumsi, penerima menjadi pencipta. Pada umumnya terdapat beberapa kelemahan strukturalisme (Ratna, 2004: 143-144). Pertama, model analisis strukturalisme, terutama pada awal perkembangannya dianggap terlalu kaku sebab semata-mata didasarkan atas struktur dan sistem tertentu. Kedua, strukturalisme terlalu banyak memberikan perhatian terhadap karya sastra sebagai kualitas otonom, dengan struktur dan sistemnya, sehingga melupakan subjek manusianya, yaitu pengarang dan pembaca. Ketiga, hasil analisis dengan demikian seolah-olah demi karya sastra itu sendiri, bukan untuk kepentingan masyarakat secara luas.

Karya bukan milik pengarang, melainkan milik pembaca, tidak ada karya pertama, semua intertekstual. Makna teks tergantung pada konteks, interaksi pada pembaca, teks tidak tertutup, tetapi tidak terbuka sebab secara terus-menerus berinteraksi ke luar dirinya (Ratna, 2004: 161).

Poststrukturalisme ialah paham yang meruntuhkan pemikiran-pemikiran strukturalisme yang didasari oleh pemaknaan dari dalam unsur teks tanpa memandang keluar unsur-unsur yang membangun teks itu sendiri. Poststrukturalisme juga bisa dikatakan sebagai pemberontakan terhadap kaum strukturalisme.

Ada dua tahapan dalam menelaah makna karya sastra dengan menggunakan teori poststrukturalisme seperti yang dikembangkan oleh Riffaterre dan Roland Barthes (dalam Nyoman: 151) sebagai berikut. 1. Mendaftar semua unsur (struktur) yang terdapat pada karya yang ditelaah dan meletakkan semua unsur tersebut pada kedudukan yang sama. Setiap unsur dipahami secara terpisah. Dengan demikian, tidak ada satu unsur pun yang dianggap tidak penting atau tidak mempunyai peranan.

2. Unsur-unsur yang telah dipahami dihubungkan dengan unsur lainnya dalam upaya untuk mengetahui apakah unsur-unsur tersebut merupakan satu jaringan, baik jaringan antar semua unsur (jaringan X) atau merupakan satu jaringan dengan unsur lain (jaringan X dengan Y).

METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif merupakan jenis yang tepat untuk mengategorikan penelitian yang dilakukan ini karena data berupa data kualitatif bukan kuantitatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka karena berobjek material antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* karya Rachmat Djoko Pradopo.

Teknik pengumpulan menggunakan teknik pengumpulan data penelitian pustaka. Adapun yang dilakukan antara lain 1) membaca secara berulang berbagai sumber data penelitian; 2) melakukan pencatatan data penelitian dari proses pembacaan; 3) melakukan ketegorisasi data sesuai dengan masalah yang akan dijawab; dan 4) melakukan penyajian data yang akan dianalisis.

Teknik analisis data menggunakan teknik yang identik dilakukan dalam metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan untuk memperoleh data. Selanjutnya dilakukan pemaknaan atas data tersebut dengan paradigma post-strukturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa Puisi Rachmat Djoko Pradopo dalam Antologi Puisi *Tidur Tanpa Mimpi*

Terdapat 115 puisi Rachmat Djoko Pradopo yang termuat di dalam antologi puisi *Tidur Tanpa Mimpi* terbitan tahun 2009. Di antara puisi itu terdapat puisi yang secara jelas menarasikan Tuhan. Puisi tersebut antara lain *Doa Air Terjun Niagara*, *Tunjukkan*, *Akulah Dia*, *Aku Kira*, dan *Penciptaan Semesta*. Empat puisi tersebut dijadikan data pada kajian ini karena puisi-puisi tersebut dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Tuhan Dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama tauhid, yakni mengajarkan pada pemeluknya bahwa Tuhan itu *akhad* atau satu. Tuhan di dalam ajaran Islam hanya pantas disematakan pada Allah S.W.T. Allah dipercaya sebagai Sang Khalik, yakni sebagai Zat Maha Tinggi, Yang Maujud dan Esa, Pencipta Yang Maha Kuat dan Maha Tahu, Yang Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam (Syafieh, 2016: 154). Umat Islam juga meyakini bahwa nama Allah sekaligus sifat-Nya melalui *asmaul husna* atau nama-nama Allah Yang Baik berjumlah 99. Di antara *asmaul husna* itu adalah Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Suci, Maha Sejahtera, dan Maha Perkasa. Umat Islam harus percaya pada *asmaul husna*. Bahkan *asmaul husna* diajarkan pada umat Islam agar diucapkan Ketika berdoa.

Sebutan Allah sebagai sebutan sifat ketuhanan yang paling tinggi bagi umat Islam. Tidak ada Tuhan selain Allah. Selain bermakna kemuliaan dan keagungan, kata tersebut juga mensyaratkan bahwa kata Allah mewajibkan seluruh bentuk kemuliaan dan mereduksi sifat mustahil dan semua karakteristik negatif. Allah bersifat wujud dan terdahulu sehingga tidak diciptakan. Bahkan tidak ada yang menyamai-Nya. Allah yang pantas untuk mendapatkan pujian.

Keesaan Allah dalam Islam harus dijaga dan Allah tidak boleh disejajarkan dengan sesuatu sebagai *illah*.

Khusus sebagai Maha Pencipta, Allah sebagai zat yang ada dan tidak diadakan. Bahkan Allah menciptakan makhluk dan alam semesta secara sempurna. Hal itu sebagaimana difirmankan-Nya di dalam Al-Quran sebagai berikut. Artinya: "*Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia mengetahui segala sesuatu*" (QS. Al-An'am [6]: 101)

Tuhan dalam Puisi-Puisi Karya Rachmat Djoko Pradopo
Puisi berjudul *Doa Air Terjun Niagara*

Tuhan
 apakah juga
 Kau pencilkan aku
 Bagai para manusia
 di sekitarku mengasingkan
 kehadiranku

Tuhan apakah doa-doaku
 pernah Kaudengarkan
 walau Kau Mahamendengar

Tuhan
 apakah aku terlalu banyak berdoa
 hingga tak satu pun Kaukabulkan
 doaku air terjun Niagara

Tuhan
 kaulihatkah
 nasibku yang terkapar
 tercecer di tengah jalan
 yang terik membakar

...

Pada puisi *Doa Air Terjun Niagara* Tuhan mendapatkan pengadilan sekaligus kesangsian. Pengadilan tersebut terdapat pada baris /kau pencilkan aku/, /bagai para manusia/. Aku liris mempersoalkan keberadaan dirinya yang tak diperhitungkan keberadaannya oleh Tuhan. Aku liris merasa dipencilkan dan terasing. Pada baris itu Tuhan disamakan perilakunya dengan manusia, yakni aku liris merasa Tuhan mengucilkan dan mengasingkan aku liris sebagaimana manusia. Pada konteks ini Tuhan sebagai khalik disamakan sikapnya dengan manusia sebagai makhluk. Tuhan dalam konsep Islam, yakni Allah Yang Maha Esa mempunyai sifat yang berbeda dengan yang diciptakannya. Islam melarang menyematkan sifat pada Allah yang sama dengan perilaku makhluknya.

Selanjutnya Tuhan juga disangsikan ke-Maha-anya. Pada bait ke-2 terdapat larik /Tuhan apakah doa-doaku/, /pernah Kaudengarkan/, /walau Kau Mahamendengar/. Aku lirik sebagai hamba mempertanyakan kemampuan mendengar yang dimiliki oleh Tuhan. Padahal secara jelas pada Tuhan disematkan Maha Mendengar sehingga apapula perkataan hamba-Nya pasti didengarkan-Nya termasuk doa. Oleh karena itu, bait ke-2 puisi *Doa Air Terjun Niagara* menilai Tuhan dengan cara padang yang berbeda, yakni Tuhan tidak mampu mendengar sehingga kontradiktif dengan yang diyakininya. Aku lirik beralasan doa yang dipanjatkan tidak pernah terkabul sehingga muncul kesangsian atas sifat Maha Mendengar yang dimiliki oleh Tuhan.

Bait ke-3 puisi *Doa Air Terjun Niagara* berisi kejengkelan atau setidaknya bentuk protes aku lirik pada Tuhan kare. Hal itu tampak pada larik /Tuhan/,/apakah aku terlalu banyak berdoa/,/hingga tak satu pun Kaukabulkan /,doaku air terjun Niagara/. Aku lirik berprasangka jelek pada Tuhan bahwa Tuhan tidak mampu meluluskan doa hambanya karena terlalu banyak doa yang dipanjatkan. Hal itu berkebalikan dengan sifat Tuhan yang diimani aku lirik bahwa Tuhan Mahakaya sehingga seberapa banyak permintaan hamba-Nya Tuhan berkuasa mememberikannya.

Sebagaimana bait ke-2, bait ke-4 puisi *Doa Air Terjun Niagara* juga berisi keraguan aku lirik atas sifat Tuhan Yang Maha Melihat. Pada bait ke-3 terdapat larik /Tuhan kaulihatkah/, /nasibku yang terkapar/, /tercecer di tengah jalan/, /yang terik membakar/. Pada larik /Tuhan kaulihatkah/ dapat dipahamu bahwa aku lirik meragukan atas salah satu sifat Tuhan, Maha Melihat. Pertanyaan pada larik itu juga menganalogikan Tuhan sebagaimana makhluk-Nya yang kemampuan melihatnya terbatas. Pada konteks puisi tersebut Tuhan dipersoalkan tidak mau mengabdikan doa-doa aku lirik dengan anggapan Tuhan tidak melihat penderitaan yang di alaminya. Padahal dalam koteks Islam berbagai cobaan yang menimpa orang Islam apabila dijalani dengan ikhlas akan berdampak pada pengampunan dan pahala yang melimpah baginya.

Puisi Tunjukan

Ya Tuhan, sesungguhnya untuk apa kami diciptakan
 Apa Kau perlu mainan
 kalau kami dicipta untuk menyembah-Mu
 apakah Kau masih perlu disembah
 tambahan lagi, untuk apa sembah kami

...

Pada puisi *Tunjukan* aku lirik mempermasalahkan Tuhan dalam menciptakan manusia. Aku lirik beranggapan bahwa manusia diciptakan hanya untuk memenuhi Hasrat main-main Tuhan. Bahkan aku lirik juga menyangka bahwa Tuhan tidak lagi perlu disembah apalagi oleh manusia semacam aku lirik yang menggolongkan dirinya sebagai munafik. Tuhan menciptakan manusia mempunyai maksud yang jelas di antaranya sebagai khalifah di muka bumi, sebagai hamba yang beribadah pada Tuhan, dan juga sebagai penghuni surga atau neraka jika sudah pada akhirat. Oleh karena itu, larik-larik puisi *Tunjukan* sebagai pernyataan hamba yang meragukan kemampuan Tuhan dalam mengelola makhluknya. Bahkan pada larik selanjutnya yang berbunyi /apakah Kau takt ahu kami menipu-Mu/ merupakan larik yang mempermasalahkan kemampuan Tuhan Yang Mahatahu.

Puisi Akulah Dia

...

Mungkin Tuhan tak tahu
 Bahwa aku di dunia
 Di antara berjuta milyar
 Manusia semut semesta
 Tuhan tak mencipta aku
 Seperti mencipta Adam dan Hawa
 Aku tercipta cuma tak sengaja
 Hanya pertemuan sel jantan-betina
 Secara biologis, mekanis, otomatis
 Menurut kodrat yang ditentukan Allah

Hampir seperti pada puisi yang lain milik Rachmat Djoko Pradopo yang mempersoalkan keberadaan Tuhan. Dalam *Akulah Dia* juga aku lirik mempertanyakan keberadaannya sebagai manusia sekaligus menjadi makhluk Tuhan. Aku lirik berpandangan Tuhan tidak mengetahui

bahwa aku lirik di dalam dunia karena manusia yang semisal aku lirik sudah bermilyar jumlahnya. Dengan jumlah tersebut, aku lirik beranggapan dia tidak pernah mendapat perhatian dari Tuhan.

Pada larik /Tuhan tak mencipta aku/, /Seperti mencipta Adam dan Hawa/, /Aku tercipta cuma tak sengaja/, /Hanya pertemuan sel jantan-betina/ aku lirik membandingkan proses penciptaan dirinya dengan Adam dan Hawa. Dia beranggapan bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan tidak sengaja tak seperti Adam dan Hawa yang diciptakan dari tanah secara langsung serta Hawa yang diciptakan oleh Tuhan dari Tukang rusuk Adam. Aku lirik diciptakan perantara ayah dan ibunya dengan didahului proses perkawinan. Hal itu dipahami olehku lirik sebagai penyebab dirinya inferior jika disbanding dengan Adam dan Hawa.

Pemahaman aku lirik atas keberadaannya sebagai sesuatu yang kontradiktif dengan maksud Tuhan menciptakan manusia. Tuhan menciptakan manusia dengan disertai tujuan dan kesengajaan meskipun setelah Adam dan Hawa terciptanya manusia harus didahului adanya pembuahan. Akan tetapi apabila dicermati asal manusia setelah Adam dan Hawa juga berasal dari tanah. Hal itu dapat dilihat dari asal darah sperma dan darah yang tak lain bersal dari sari pati makanan yang makanan tersebut juga tumbuh dari tanah. Oleh karena itu, Tuhan tidak pernah membedakan serta mempersoalkan antara Adam dan Hawa dengan manusia berikutnya setelah mereka berdua. Dengan demikian pemahaman aku lirik atas penciptaan dirinya oleh Tuhan dapat dikategorikan sebagai pemahaman yang deviatif. Deviatif merupakan penyimpangan linguistik dengan kategori semantik (Sayuti dan Nurgiyantoro, tanpa tahun: 52).

Puisi Aku Kira

Aku kira

Allah tak pernah menggubris keberadaanku

Sebab aku Cuma titik, Cuma semut

Di tengah alam semesta yang tanpa batas

Begitu juga, permohonan dan doaku

Apakah pernah didengar oleh-Nya

Meski dia Mahamendengar

Karena aku Cuma setitik semut

...

Semua telah disiapkan dengan sempurna,

Maka, tak perlu Tuhan menggubris lagi

Makhluk ciptaan-Nya

Dibiarkan hidup sendiri dan mati sendiri

...

Secara umum puisi *Aku Kira* visualisasi kemarahan sekaligus hujatan aku lirik terhadap Tuhan. Hal itu dapat dicermati pada bait ke-1 /Aku kira /, /Allah tak pernah menggubris keberadaanku/, /Sebab aku Cuma titik, Cuma semut/, /Di tengah alam semesta yang tanpa batas/. Beberapa baris bait ke-1 paparan prasangka negatif aku lirik terhadap Tuhan. Tuhan dikira oleh aku lirik tidak memperhatikan keberadaan aku lirik sebagai manusia karena menganggap dirinya sebagaimana titik dan juga semut. Bahkan Allah diberi predikatif /menggubris/ tentu dari segi rasa dan ketepatan penggunaan diksi tersebut memposisikan Allah sebagai zat yang acuh, sombong, dan tidak perhatian. Padahal melekat pada Tuhan sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Setiap doa hamba-Nya didengar oleh Tuhan. Akan tetapi pemahaman yang berbeda tampak pada bait ke-2 yang bersisi tentang keraguan aku lirik atas doa-doa yang dipanjatkan pada Tuhan. Aku lirik menganggap Tuhan tidak pernah mendengar doa-doanya karena dia kecil sebagaimana semut. Pada ajaran Islam dijelaskan bahwa Tuhan memerintahkan pada manusia agar berdoa pada-Nya. Artinya setiap doa hamba-Nya akan didengar oleh Tuhan. Akan tetapi berdasarkan ajaran Islam dalam mewujudkan permintaan hamba-Nya, Tuhan mempunyai tiga cara, yaitu langsung dikabulkan, meengganti dengan sesuatu yang lebih dibutuhkan oleh hamba-Nya, dan

ditunda di akhirat sebagai tambahan pahala. Seringkali manusia hanya memahami jika doanya tidak dikabulkan sesuai permintaanya berarti Tuhan tidak sayang, Tuhan tidak mendengar, dan prasangka-prasangka negatif senada pada Tuhan.

Pada bait selanjutnya puisi *Aku Kira* dipahami terdapat wacana Tuhan lalim atas ciptaan/makhluk-Nya. Hal itu dapat dilihat pada larik-larik /Semua telah disiapkan dengan sempurna/, /Maka, tak perlu Tuhan menggubris lagi/, /Makhluk ciptaan-Nya/, /Dibiarkan hidup sendiri dan mati sendiri/. Pada bait tersebut Tuhan digambarkan hanya menyiapkan segala kebutuhan makhluknya dan membiarkan makhluknya. Seperti pada bagian puisi yang lain, aku lirik mendakwa Tuhan tidak acuh pada makhluknya dan bahkan terkesan mendzalimi makhluknya sehingga dibiarkan hidup sendiri dan mati sendiri tanpa campur tangan Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan menyebabkan makhluknya dalam penderitaan.

Puisi Pencipta Semesta

alangkah kasihan Tuhan Allah
tidak mempunyai teman
tidak mempunyai musuh
maka kesepian sendirian
karena Ia mahakuasa
maka diciptakan alam semesta
dan manusia beserta tetek-bengeknya

...

Puisi *Pencipta Semesta* juga salah satu puisi yang menjadikan Tuhan sebagai tema. Hampir sama dengan puisi yang lain dalam antologi ini. Puisi *Pencipta Semesta* berisi tentang ejekan oleh aku lirik terhadap Tuhan. Pada beberapa baris puisi tersebut terdapat pernyataan /alangkah kasihan Tuhan/, /Allah tidak mempunyai teman/, /tidak mempunyai musuh/, /maka kesepian sendirian/. Aku mengungkapkan perasaannya kasihan terhadap Tuhan. Tuhan dikatakan tidak punya teman, tidak mempunyai musuh, dan mengalami kesepian. Hal atributif yang disematkan pada Tuhan dalam puisi *Pencipta Alam* dapat dipahami sebagai bentuk pengingkaran eksistensi Tuhan. Tuhan apabila yang dimaksud adalah *illah* merupakan zat yang sama sekali berbeda dengan sifat makhluknya. Tuhan tidak pernah merasa sepi, tidak pernah memerlukan musuh untuk sekadar bereksistensi, dan Tuhan tidak perlu teman karena Tuhan adalah sumber kehidupan dan juga tempat kembalinya kehidupan.

KESIMPULAN

Penarasian Tuhan dalam puisi-puisi Rachmat Djoko Pradopo yang meliputi puisi berjudul *Doa Air Terjun Niagara*, *Tunjukkan*, *Akulah Dia*, *Aku Kira*, dan *Penciptaan Semesta* menyebabkan makna terminologi Tuhan tereduksi dan bahkan meniadakan sosok Tuhan sekaligus deviatif. Penarasian Tuhan pada puisi *Doa Air Terjun Niagara*, *Tunjukkan*, *Akulah Dia*, *Aku Kira*, dan *Penciptaan Semesta* disebabkan rasa kecewa, putus asa, keterpurukan, dan keterbatasan pemahaman atas keberadaan Tuhan. Hal itu dapat dilihat pada wacana yang dibangun melalui aku lirik dalam puisi-puisi tersebut. Penarasian Tuhan dalam puisi *Doa Air Terjun Niagara*, *Tunjukkan*, *Akulah Dia*, *Aku Kira*, dan *Penciptaan Semesta* sebagai penarasian paradoksal atas eksistensi Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rosyida. 2017. "Nilai Religius Dalam Antologi Puisi Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo: Analisis Semiotika Riffaterre". Diunduh pada 8 Desember 2021 pukul 13.00 W.I.B.
- Aminudin, 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Astuti, Wiwiek Dwi. 2013. "Kritik Sosial Dalam Puisi "Wakil Rakyat" Dalam Antologi Puisi: Tidur Tanpa Mimpi Karya Rachmat Djoko Pradopo. Diunduh pada 8 Desember 2021 pukul 08.00 W.I.B.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- 2009. *Tidur Tanpa Mimpi*. Yogyakarta: Curva Aksara Publisher.
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sayuti, A. dan Nurgiyantoro. Tanpa Tahun. "Aspek Deviatif Dalam Sajak Indonesia Mutahir". Didownload pada 26 Desember 2021 pukul 10.30 W.I.B.
- Syafieh. 2016. "Tuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal At-Tibyan* Vol. I No.1 Januari–Juni 2016 . Halaman 143-173.
- Waluyo, H. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wolosky, Shira. 2001. *The Art Of Poetry: How to Read a Poem*. UK: Oxford University.
- Zainuddin. Fananie 2001. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.